

LAMPIRAN

Instrumen penelitian:

Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Kelompok Tokoh Adat (3 Orang)

1. Apa sebenarnya esensi dari *Ubat Negeri* dalam adat masyarakat Hutumuri?
2. Mengapa praktik *Ubat Negeri* harus tetap dipertahankan meski fasilitas medis modern sudah tersedia?
3. Siapa saja yang dianggap memiliki otoritas secara adat untuk mewariskan atau menjalankan praktik ini?
4. Apakah ada perbedaan antara penyembuh laki-laki dan perempuan dalam praktiknya? Mengapa?
5. Kapan biasanya ritual atau penggunaan *Ubat Negeri* ini dilakukan oleh masyarakat?
6. Di mana posisi *Ubat Negeri* dalam tatanan struktur adat Negeri Hutumuri saat ini?
7. Bagaimana proses pewarisan pengetahuan *Ubat Negeri* dari generasi ke generasi agar tidak punah?
8. Bagaimana Anda melihat hubungan antara hukum adat dan iman Kristen dalam praktik pengobatan ini?
9. Mengapa simbol-simbol tertentu (seperti doa/kapata atau bahan alam) sangat penting dalam proses penyembuhan?
10. Apa tantangan terbesar dalam menjaga kemurnian praktik ini dari pengaruh luar?

11. Bagaimana perasaan Anda ketika praktik ini dianggap "tidak ilmiah" atau "kuno" oleh pihak luar?

2. Pelaku Pengobatan/Tabib (3 Orang)

1. Siapa yang mengajari Anda atau dari mana Anda memperoleh "panggilan" serta syarat-syarat untuk menjadi seorang tabib, dan sejak kapan (usia berapa) Anda mulai menjalankan peran ini?
2. Apa saja jenis penyakit yang biasa Anda obati melalui *Ubat Negeri*, dan apakah ada titik tertentu di mana penyakit tersebut tidak bisa disembuhkan atau harus dirujuk ke medis?
3. Mengapa Anda menggunakan ramuan tertentu (daun-daunan, air, dll) serta tindakan seperti *kapata* (doa), apa makna simbolis di balik unsur-unsur tersebut dalam proses penyembuhan?
4. Bagaimana relasi manusia dengan obat-obatan yang diambil dari alam?
5. Bagaimana Anda menjelaskan kaitan antara penggunaan unsur alam (herbal) dengan kekuatan doa Kristiani yang Anda panjatkan saat mengobati pasien?
6. Apakah ada pantangan-pantangan tertentu yang harus dipatuhi, baik oleh Anda sebagai tabib maupun oleh pasien, agar proses pengobatan ini berhasil?
7. Apakah ada sikap tertentu yang harus dilakukan/ditunjukkan ketika pergi mengambil ramuan di alam?
8. Apakah ada doa yang diucapkan saat mengambil bahan ramuan? Jika ada, apa isi doa tersebut dan ditujukan kepada siapa?
9. Bagaimana Anda memadukan doa Kristiani dengan pengetahuan tradisional saat mengobati pasien?
10. Kapan Anda merasa bahwa seorang pasien lebih membutuhkan *Ubat Negeri* daripada pengobatan medis?
11. Di mana biasanya proses pengobatan dilakukan, dan apakah lokasi tersebut memiliki makna tertentu?

12. Bagaimana Anda memaknai kesembuhan yang dialami pasien, apakah itu murni fisik atau ada campur tangan Tuhan?
13. Apa reaksi Anda jika ada pihak gereja yang mempertanyakan aspek rohani dari praktik Anda?
14. Mengapa relasi keluarga pasien seringkali dilibatkan dalam proses pengobatan?
15. Bagaimana Anda melihat masa depan *Ubat Negeri* di tangan generasi muda Hutumuri?

3. Kelompok Pasien (3 Orang)

1. Apa alasan utama Anda memilih *Ubat Negeri* saat mengalami sakit?
2. Bagaimana pengalaman Anda saat menjalani proses pengobatan tersebut (fisik dan batin)?
3. Mengapa Anda merasa lebih nyaman atau "pulih" melalui cara ini dibandingkan hanya dengan medis modern?
4. Siapa yang menyarankan Anda untuk mencoba *Ubat Negeri*?
5. Kapan Anda mulai merasakan adanya harapan atau kehadiran Tuhan dalam proses pengobatan tradisional ini?
6. Di mana letak perbedaan yang paling terasa antara berobat ke dokter dan ke tabib negeri?
7. Bagaimana Anda menyeimbangkan identitas Anda sebagai orang Kristen aktif dengan pilihan menggunakan pengobatan tradisional?
8. Apakah Anda pernah merasa ragu atau takut dicap "tidak rohani" oleh jemaat lain ketika memilih untuk berobat ke pengobatan tradisional?
9. Apa arti kesembuhan bagi Anda setelah menjalani *Ubat Negeri*?

10. Bagaimana pendapat Anda jika gereja secara resmi mendukung praktik *Ubat Negeri* dalam pelayanan kesehatan jemaat?

4. Kelompok Pendeta & Majelis Jemaat (4 Orang)

1. Apa pandangan resmi atau sikap gereja saat ini terhadap jemaat yang mempraktikkan *Ubat Negeri*?
2. Mengapa selama ini praktik pengobatan tradisional jarang dibahas secara terbuka dalam mimbar atau diskusi teologis?
3. Bagaimana Anda melihat potensi dialog antara iman Kristen dan kearifan lokal Hutumuri dalam hal kesehatan?
4. Siapa yang seharusnya bertanggung jawab untuk "menyaring" atau mendialogkan praktik budaya ini agar tidak menyimpang dari iman?
5. Di mana batas antara "sinkretisme yang negatif" dan "sintesis yang autentik" menurut pengamatan Anda di lapangan?
6. Kapan gereja perlu melakukan intervensi atau justru memberikan dukungan terhadap praktik *Ubat Negeri*?
7. Bagaimana gereja bisa berperan dalam memulihkan "luka sejarah" akibat kolonialisasi yang meminggirkan budaya lokal?
8. Apakah ada ruang dalam liturgi atau pelayanan pastoral untuk mengapresiasi pengetahuan lokal tentang penyembuhan?
9. Apa implikasi teologis jika *Ubat Negeri* diakui sebagai salah satu ruang perjumpaan manusia dengan Tuhan?
10. Bagaimana langkah praktis gereja ke depan dalam menyikapi keragaman cara penyembuhan di tengah jemaat?

5. Perwakilan Pemerintah Lokal (1 Orang)

1. Apa peran pemerintah negeri dalam melindungi hak masyarakat atas pengetahuan tradisional *Ubat Negeri*?
2. Mengapa penting bagi pemerintah untuk menjaga identitas *Ubat Negeri* sebagai aset budaya Hutumuri?
3. Bagaimana regulasi atau kebijakan pemerintah setempat dalam menyelaraskan antara program kesehatan nasional dan pengobatan tradisional?
4. Siapa saja pihak yang diajak bekerja sama oleh pemerintah untuk melestarikan kearifian lokal ini?
5. Di mana posisi *Ubat Negeri* dalam rencana pembangunan atau pelestarian budaya desa?
6. Kapan terakhir kali ada upaya konkret (seperti festival atau pendataan) untuk mengangkat praktik ini ke ruang publik?
7. Bagaimana pemerintah melihat dampak ekonomi atau sosial dari keberadaan *Ubat Negeri* bagi warga?
8. Apa tantangan dalam menghadapi standarisasi medis Barat yang sering kali tidak memberi ruang bagi praktik lokal?
9. Mengapa keberlanjutan *Ubat Negeri* dianggap berkaitan dengan martabat masyarakat Hutumuri?
10. Bagaimana harapan Anda terhadap kolaborasi antara pemerintah, gereja, dan tokoh adat dalam menjaga warisan ini?

Surat-Surat

Kartu Bimbingan Tesis



UNIVERSITAS KRISTEN ARTHA WACANA PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Adisucipto Oesapa – P.O. Box 147 – Kupang 85361 NTT

Telp.: 0380-881584

KARTU BIMBINGAN TESIS

NAMA : Rhesa E. Mariano Djami

NIM : 24771010015

JUDUL TESIS : Praktik Ubat Negeri di Hutumuri:

Pembimbing 1: Pdt. Dr. Fredrik Y. A. Doeka. MA

Pembimbing 2: Pdt. Dr. Merry L. Y. Kolimon, M.Th

NO.	TANGGAL BIMBINGAN	TOPIK BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING I	TANDA TANGAN PEMBIMBING II
1	14 Januari 2026	Konsultasi Judul Tesis	1	1
2	10 Februari 2026	Konsultasi Proposal	2	2
3	7 Maret 2026	Perbaikan Proposal dan Konsultasi	3	3
4	1 April 2026	Memasukan Perbaikan Bab I-III	4	4
5	24 Mei 2026	Konsultasi bab IV	5	5
6	2 Juni 2026	Memasukan Draf Final Bab I-IV	6	6
7	8 Juni 2026	Konsultasi Bab V	7	7
8	22 Juni 2026	Revisi Pasca Semhas & Konsultasi Bab I-VI	8	8
9	27 Juni 2026	Memasukan Bab I-VI	9	9
10	8 Juli 2026	Memasukan Revisi Pasca Sidang Tesis	10	10
11	20 Juli 2026	Memasukan Tesis Final	11	11

Ketua Program Studi Teologi
Program Pascasarjana,

Pdt. Ira. D Mangililo, Ph.D

Catatan:

Syarat Ujian Proposal Tesis:

A. Persyaratan Akademik Pengajuan Sidang Tesis

1. Telah Lulus Mata Kuliah Metodologi Penelitian Dengan Nilai Minimal B

2. Pengajuan Seminar Hasil Penelitian minimal 5-6 x Bimbingan

3. Pengajuan Sidang Tesis 2 x Bimbingan setelah Seminar Hasil Penelitian

B. Persyaratan administrasi (Telah Melakukan Segala Pembayaran/ Tidak ada Tunggakan Pembayaran)

Surat Keterangan Selesai Penelitian

Surat Keterangan Selesai Penelitian

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : FREDY. D. WAAS
Pekerjaan : RAJA NEGERI HUTUMURI

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa atas nama

Nama : Rhesa Ekaristi Mariano Djami
NIM : 24771010015
Kampus : Universitas Kristen Artha Wacana Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur

Adalah benar telah melakukan penelitian di Kota Ambon, Provinsi Maluku khususnya pada Negeri Hutumuri untuk penulisan thesis dengan judul **Praktik "Ubat Negeri" Komunitas Kristen di Hutumuri: Upaya Dekolonialisasi dalam Dialog Pemikiran Synthesis Robert J. Schreiter dan Pluriversity Walter Mignolo**. Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Hutumuri, 09 Maret 2026



(FREDY. D. WAAS.)

